

Biro Humas dan Protokol  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



unisa  
Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



# UNISA Newsletter

- Edisi Februari - Maret 2026 -



Unisa Yogyakarta Dorong Zero Waste Movement Melalui Kampanye Masjid Ramah Lingkungan

MBG Selama Ramadan, Ujian Adaptivitas Kebijakan Publik

**Dialog Ruang  
Ketiga Unisa Bahas  
Makna Puasa  
dalam Empat  
Perspektif Agama**

# UNISA

*Newsletter*

**Biro Humas dan Protokol UNISA Yogyakarta**

- **Penanggung Jawab**  
M. Ali Imron, M.Fis
- **Pengarah**  
Sinta Maharani, M.I.kom
- **Pimpinan Redaksi**  
Herlambang Jati Kusumo
- **Penulis Berita**  
Adi Sasmito
- **Desain Cover & Layout**  
Safrilul Ulum  
Ditto Valiant Putra Alfa





## SHOLAT IDUL FITRI 1447 H DI UNISA YOGYAKARTA: SERUAN OPTIMISME, KEPEDULIAN DAN SEMANGAT BARU UMAT

Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta menyelenggarakan Sholat Idul Fitri 1447 H pada Jumat, 20 Maret 2026, di Halaman Gedung Siti Walidah. Ratusan jamaah yang terdiri dari civitas akademika dan masyarakat umum memadati lokasi sejak pagi hari untuk bersama-sama merayakan hari kemenangan.

Bertindak sebagai khatib, Prof. Dr. Chairil Anwar menyampaikan khutbah bertema **"Membangun Optimisme dalam Kehidupan"**. Dalam khutbahnya, ia mengajak umat Islam untuk menjaga nilai-nilai kesalehan yang telah dibangun selama bulan Ramadan.

**"Selama sebulan penuh kita telah belajar sabar dan menahan diri dari godaan duniawi. Maka di bulan Syawal, kesalehan itu harus tetap berjalan,"** ujarnya.

Ia menekankan pentingnya menjadi pribadi yang rendah hati, dermawan, dan ikhlas dalam meningkatkan infaq serta sedekah. Menurutnya, masih banyak masyarakat yang membutuhkan uluran tangan, sehingga semangat berbagi harus terus dijaga, termasuk melalui silaturahmi yang telah terjalin saat buka bersama dan tarawih selama Ramadan.

Dalam kesempatan tersebut, Prof. Chairil juga menyinggung implementasi Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT) yang telah dicanangkan di UNISA Yogyakarta pada 25 Juni 2025 dan mulai diterapkan pada tahun 2026. KHGT menetapkan tiga momen penting umat Islam secara global, yaitu Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha.

**"Melalui KHGT, rukyat tidak lagi bersifat lokal, tetapi dilakukan secara global. Harapannya, akan membawa banyak dampak positif bagi persatuan umat Islam di dunia,"** jelasnya.

Khutbah juga menyoroti berbagai persoalan global, termasuk konflik antara Iran dan Israel yang menelan ribuan korban jiwa dan berdampak luas, termasuk pada kenaikan harga minyak dunia. Selain itu, bencana alam seperti banjir di Sumatra dan Aceh turut menjadi perhatian, yang hingga kini masih memerlukan penanganan berkelanjutan.

Ia mengingatkan bahwa berbagai ujian tersebut merupakan bagian dari ketetapan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 155 disebutkan bahwa manusia akan diuji dengan rasa takut, lapar, dan kekurangan, namun Allah memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang sabar.

Menurutnya, optimisme harus dibangun secara rasional dan disertai usaha, doa, serta tawakal. Ia membagikan enam langkah membangun optimisme:

- 1 Menemukan hal positif dari masa lalu
- 2 Menentukan target hidup
- 3 Menguraikan target secara terencana
- 4 Bertawakal kepada Allah
- 5 Mengubah cara pandang terhadap kegagalan
- 6 Meyakini pertolongan Allah

**“Optimisme akan meningkatkan kinerja, memperkuat amal, dan membantu menyelesaikan persoalan hidup,”** tambahnya.

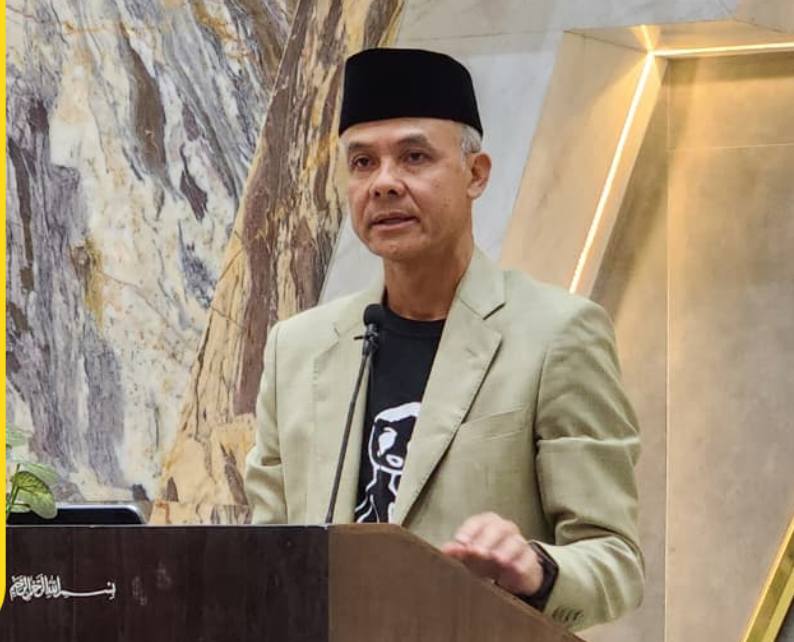
Ia juga menekankan dua elemen penting dalam menatap masa depan, yaitu semangat baru dan optimisme. Umat Islam diajak kembali kepada fitrah manusia sebagaimana dalam Surah At-Tin ayat 4, serta meneladani Rasulullah sebagai problem solver, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Insyirah ayat 1-8.

Menutup khutbahnya, Prof. Chairil mengajak umat Islam Indonesia untuk terus berkontribusi melalui karya-karya positif.

**“Umat Islam harus menatap masa depan dengan semangat baru dan optimisme, serta mengisi kehidupan dengan karya nyata bagi kemaslahatan,”** pungkasnya.



## GANJAR PRANOWO ISI KULIAH KEBANGSAAN DI MASJID WALIDAH DAHLAN UNISA YOGYAKARTA, TEGASKAN PENTINGNYA KEADILAN SOSIAL



Universitas Aisyiyah Yogyakarta menghadirkan mantan Gubernur Jawa Tengah sekaligus politikus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Ganjar Pranowo, dalam Kuliah Kebangsaan setelah salat Tarawih di Masjid Walidah Dahlan, Rabu (18/2/2026).

Agenda tersebut mengangkat tema **“Keadilan Sosial sebagai Ruh Peradaban: Perspektif Keislaman dan Kebangsaan.”** Penyelenggaraan Kuliah Kebangsaan ini menjadi momentum strategis penguatan kualitas keimanan, ketakwaan, serta kepedulian sosial jamaah Masjid Walidah Dahlan UNISA Yogyakarta selama Ramadan.

### Keadilan Harus Diperjuangkan

Dalam kesempatan tersebut, Ganjar memberikan ceramah seputar keadilan sosial dengan perspektif keislaman dan kebangsaan. Bagi Ganjar, keadilan adalah terbukanya kesempatan yang sama kepada setiap orang tanpa pandang bulu, baik miskin maupun kaya. Momentum Ramadan menjadi pengingat bahwa di sekitar kita masih banyak orang yang tidak mendapatkan haknya.

**“Apakah setiap orang punya kesempatan yang sama dalam akses pendidikan? Dalam kesehatan, apakah keadilan berjalan atau tidak?”** tanya Ganjar memantik diskusi dengan jamaah. Menurutnya, akses yang terbuka sangat penting untuk memastikan kesejahteraan dirasakan seluruh lapisan masyarakat.

Ganjar menyitir sebuah penelitian skripsi dari pelawak legenda, Dono Warkop DKI. Dalam penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa status sosial ekonomi keluarga berbanding lurus dengan prestasi murid di sekolah.

**“Jika saya tidak punya akses ke perguruan tinggi, hari ini saya tidak akan diundang di sini,”** ucap Ganjar, meyakinkan jamaah bahwa keadilan dalam pendidikan menjadi hal fundamental bagi kemajuan bangsa.

**“Apakah kita memiliki akses yg sama terhadap pendidikan? Apakah kita memberikan bantuan kepada siapa pun dengan akses yang sama tanpa membedakan? Maka keadilan sosial ialah memiliki akses pendidikan, kesehatan, dan sosial yang sama. Hak orang kaya dan orang miskin sama. Tidak semuanya harus kaya, tapi tidak ada diskriminasi,”** katanya menambahkan.

Ketika seluruh hak masyarakat tidak terpenuhi, Ganjar memastikan akan ada suara-suara yang menuntut keadilan. Ia menyayangkan bahwa keadilan sosial seperti yang tertuang dalam sila kelima Pancasila sampai hari ini belum terlaksana dengan sempurna. Beberapa kebijakan, pada kenyataannya, justru mengorbankan hak rakyat kecil.

**“Ada sila ke lima, tapi jarak si kaya dan miskin makin jauh. Maka, treatment-nya yang miskin harus diperhatikan. Kebijakan publik mesti menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Pertanyaannya, apakah kita masih punya adab untuk memperhatikan manusia dengan setara?”** ucap Ganjar.

Untuk mengatasi masalah keadilan ini, Ganjar mengingatkan para pemangku kebijakan agar menegakkan keadilan dengan setegak-tegaknyanya. Korupsi, kolusi, dan nepotisme perlu disingkirkan agar keadilan sosial bagi seluruh rakyat dapat terwujud. Ganjar memberi contoh bahwa Rasulullah saw. menegakkan jika anaknya, Fatimah ra., mencuri, maka beliau sendiri yang akan memotong tangannya.

## REKTOR UNISA YOGYAKARTA ISI KULIAH RAMADAN DI MASJID WALIDAH DAHLAN, TEKANKAN PESAN “EQUAL PIETY”

Rektor Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta, Dr. Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat., mengisi Kuliah Ramadan dalam rangkaian Sholat Tarawih di Masjid Walidah Dahlan UNISA Yogyakarta, Senin (17/2/2026). Kegiatan ini menjadi bagian dari pembuka agenda Ramadan di Masjid Walidah Dahlan yang berlangsung sepanjang bulan suci.

Dalam ceramahnya, Dr. Warsiti menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada seluruh jamaah yang terus memakmurkan masjid. Ia menekankan bahwa suasana Ramadan selalu membawa kebahagiaan, terlihat dari antusiasme masyarakat di berbagai ruang publik.

**“Terima kasih kepada seluruh jamaah yang terus memakmurkan masjid. Ramadan disambut dengan hati yang bahagia. Vibes Ramadan ada di mana-mana, bahkan di mall dan pasar pun semua menyambut dengan suka cita,”** ujarnya.

Dr. Warsiti menjelaskan bahwa Ramadan merupakan momentum penting untuk menyucikan diri, memperkuat iman, serta memperbaiki kualitas keislaman secara utuh. Ia mengingatkan bahwa seluruh ibadah Ramadan seharusnya diawali dengan niat yang tulus, sekaligus menjadi ruang membina karakter.

**“Ramadan adalah momentum untuk memperkuat iman dan memperbaiki diri. Semua berawal dari niat yang tulus. Ramadan ini juga ruang yang sangat besar untuk membina karakter,”** katanya.

Pada kesempatan tersebut, Dr. Warsiti turut mengangkat tema besar Ramadan UNISA Yogyakarta, yaitu **“Equal Piety: Mewujudkan Kesalehan yang Menyatukan Kesetaraan dan Kemajuan.”** Menurutnya, tema ini sangat relevan karena Ramadan mengajarkan nilai kesetaraan, tanpa membedakan jabatan, pangkat, maupun latar belakang.

**“Ramadan mengajarkan kepada kita bahwa kita semua sama, tidak memandang pangkat, jabatan, atau posisi apa pun. Equal piety adalah kesalehan yang tidak membedakan, namun menyatukan,”** tegasnya.

Lebih lanjut, Dr. Warsiti mengajak jamaah untuk menjadikan Ramadan sebagai momentum bergerak maju dengan menetapkan target pribadi. Ia mengingatkan bahwa Ramadan adalah kesempatan terbaik untuk memperbarui tekad dan membangun kualitas diri yang lebih baik.

**“Ramadan melatih kita untuk bergerak maju. Mari buat target Ramadan ini mau apa. Mari sama-sama menguatkan tekad untuk Ramadan yang lebih baik untuk semua,”** ujarnya.

Dr. Warsiti menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut jika dibawa ke kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pelayanan kepada masyarakat, akan menghadirkan kemajuan dalam akhlak, etos kerja, serta kualitas amal nyata.

**“Kesalehan itu harus terwujud dalam amal nyata kita. Ketika nilai-nilai Ramadan kita bawa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat melayani masyarakat, maka akan menghadirkan kemajuan dalam akhlak dan etos kerja,”** tambahnya.

Sementara itu, Masjid Walidah Dahlan UNISA Yogyakarta juga menyiapkan rangkaian kegiatan Ramadan 1447 H yang terbuka untuk jamaah, mulai dari Sholat Tarawih dan Kuliah Ramadan, tadarus Al-Qur'an, buka puasa bersama, kuliah subuh, hingga Ramadhan Islamic Leadership Training serta berbagai agenda inspiratif lainnya.

Masjid Walidah Dahlan UNISA Yogyakarta mengajak seluruh civitas akademika dan masyarakat untuk turut memakmurkan masjid dan mengikuti rangkaian program Ramadan sebagai ruang memperkuat iman, memperluas manfaat sosial, serta membangun karakter menuju kesalehan yang menyatukan.

## DIALOG RUANG KETIGA UNISA BAHAS MAKNA PUASA DALAM EMPAT PERSPEKTIF AGAMA

Dalam rangka menyemarakkan bulan suci Ramadan, Universitas 'Aisyiyah (Unisa) Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan Dialog Ruang Ketiga bertajuk Puasa dalam Perspektif Agama-Agama di Lantai 2 Masjid Walidah Dahlan bahas makna puasa, Kamis (26/2/2026). Kegiatan ini menghadirkan empat narasumber dari latar belakang agama yang berbeda serta diikuti oleh mahasiswa Unisa Yogyakarta dari berbagai keyakinan.

Empat narasumber yang hadir dalam dialog tersebut yaitu Wakil Rektor IV Bidang Kerja Sama dan Urusan Internasional Unisa Yogyakarta, Moh. Ali Imron, sebagai perwakilan agama Islam. Kemudian, Leonard Chrysostomos Epafra, dari Kristen, lalu Ontran Sumantri Riyanto dari Katolik, serta AKBP (Purn) I Nengah Lotama, dari agama Hindu. Kegiatan berlangsung dalam suasana hangat dan penuh keterbukaan, dengan antusiasme mahasiswa yang mengikuti jalannya diskusi hingga selesai.

Dialog Ruang Ketiga ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai makna puasa dari berbagai perspektif agama. Melalui kegiatan ini, peserta diajak melihat bahwa meskipun setiap agama memiliki tata cara yang berbeda.

Dalam pemaparannya, I Nengah Lotama menjelaskan bahwa dalam ajaran Hindu, puasa dimaknai sebagai proses pencarian jati diri. Puasa tidak hanya sekedar menahan lapar dan dahaga, tetapi menjadi sarana untuk mengendalikan diri dan melakukan introspeksi. **"Melalui puasa seseorang diajak untuk menata kembali sikap dan perilakunya agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang,"** ujarnya.

Sementara itu, Leonard Chrysostomos Epafra menyampaikan bahwa dalam agama Kristen, puasa lebih bersifat personal dan tidak terlalu terikat oleh aturan yang kaku. Puasa menjadi ruang bagi setiap individu untuk membangun kedekatan dengan Tuhan, salah satunya dengan menahan diri dari kebiasaan tertentu atau hal-hal yang dianggap dapat mengganggu pertumbuhan spiritual.

Pandangan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ontran Sumantri Riyanto. Ia menjelaskan bahwa dalam agama Katolik, praktik puasa dan pantang dilakukan secara lebih terstruktur. **"Umat Katolik dianjurkan untuk berpuasa pada usia 18 sampai 60 tahun, sedangkan pantang dianjurkan mulai usia 14 tahun,"** jelasnya.

Melalui pemaparan dari keempat narasumber tersebut, terlihat bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam praktik dan aturan, makna puasa pada setiap agama memiliki tujuan yang sejalan. Puasa menjadi latihan untuk menahan diri, mengendalikan hawa nafsu, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta menjadi momentum untuk memperbaiki kualitas diri.

Diskusi berlangsung interaktif dengan beberapa mahasiswa yang turut mengajukan pertanyaan dan berbagi pandangan. Kegiatan kemudian ditutup dengan buka puasa bersama sebagai bentuk kebersamaan dan simbol harmoni di tengah keberagaman. (Wahyu Hafiz Sakti)

## AJAK UMKM DI BULAN RAMADAN NAIK KELAS, HALAL CENTER UNISA GELAR KAJIAN HALAL

Menyambut bulan suci Ramadan, Halal Center Universitas `Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta berkolaborasi dengan Pusat Inkubasi Bisnis Syariah (PINBAS) MUI DIY menggelar kajian strategis. Mengusung tema "Ramadan Naik Kelas", acara ini tak sekadar membahas ibadah, tapi juga membeberkan jurus jitu agar UMKM makin cuan lewat ekosistem halal.

Kajian yang digelar di Masjid Walidah Dahlan pada Selasa (3/3/2026) ini berlangsung khidmat. Tercatat, 160 peserta yang terdiri dari pelaku UMKM se-DIY hingga anggota Pimpinan Ranting dan Cabang `Aisyiyah memadati masjid Walidah Dahlan.

Wakil Rektor III UNISA Yogyakarta, Prof. Dr. Muftlilah, S.SiT., M.Sc, menegaskan bahwa kegiatan ini adalah perpaduan edukasi dan dakwah ekonomi.

**"Kajian ini diharapkan tak hanya meningkatkan spiritualitas ibadah puasa, tapi juga mendorong pelaku usaha meningkatkan daya saing melalui penerapan prinsip halal yang kuat,"** ujarnya.

Acara ini menghadirkan dua pakar, yakni Ketua PINBAS MUI DIY Ust. H. Jumarodin, M.M dan Hendrato S. Nugroho dari Halal Center UNISA. Peserta diajak membedah konsep puasa ala Imam Al-Ghazali, strategi penguatan bisnis syariah, hingga pentingnya sertifikasi halal.

Lewat pendampingan langsung dari Halal Center UNISA, produk UMKM lokal diharapkan makin dipercaya konsumen dan siap merajai pasar di bulan Ramadan tahun ini.





## UNISA YOGYAKARTA DORONG ZERO WASTE MOVEMENT MELALUI KAMPANYE MASJID RAMAH LINGKUNGAN

Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta menggelar kegiatan Kampanye Ramadhan Masjid Ramah Lingkungan 2026 sebagai bentuk komitmen terhadap Gerakan peduli lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membagikan tumbler kepada 12 masjid di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya sebagai upaya mendukung zero waste movement.

Kampanye ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan botol dan gelas plastik sekali pakai selama kegiatan ramadhan di masjid serta meningkatkan kesadaran jamaah akan pentingnya menjaga lingkungan melalui langkah sederhana namun berdampak nyata.

Selama tiga hari pelaksanaan, di tanggal 25-27 Februari 2026, tim Admisi UNISA Yogyakarta mendistribusikan tumbler ke beberapa masjid, diantaranya masjid Suciati Saliman Sleman, masjid Walidah Dahlan, masjid Sudja PKU Gamping, masjid Syuhada Yogyakarta, masjid Nurul Ashri Deresan, masjid Jendral Sudirman Demangan, masjid Jogokaryan, masjid Al-Yaqin Bangunjiwo, masjid Baitunnafi' Kasihan Bantul, masjid Al-Ikhlas Kotagede, masjid Al-Fatah Kotagede, dan masjid Agung Gedhe Kauman.

**"Melalui Kampanye Ramadhan Masjid Ramah Lingkungan 2026, UNISA ingin menghadirkan langkah nyata dalam mendukung gerakan zero waste. Kami percaya perubahan besar dapat dimulai dari kebiasaan kecil, termasuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai di masjid selama Ramadhan,"** ujar Intan, Koordinator Admisi UNISA Yogyakarta.

Ini menambahkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi bagian dari pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai wujud komitmen UNISA Yogyakarta dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesadaran terhadap isu lingkungan.

## TA'AWUN SOSIAL UNISA YOGYAKARTA, WUJUD NYATA KEHADIRAN KAMPUS BAGI WARGA

Universitas 'Aisyiyah (Unisa) Yogyakarta kembali menggelar kegiatan Ta'awun Sosial dengan tema "Equal Piety: Mewujudkan Kesalehan yang Menyatukan Kesetaraan dan Kemajuan" di halaman Convention Hall Unisa Yogyakarta, Jumat (20/2/2026). Agenda ini menjadi wujud nyata kehadiran Unisa Yogyakarta di tengah masyarakat.

Kegiatan Ta'awun Sosial 2026 diisi dengan pembagian sembako, cek kesehatan gratis, serta pembagian sayuran kepada warga sekitar kampus. Ratusan masyarakat dari berbagai dusun di sekitar Unisa Yogyakarta tampak antusias mengikuti kegiatan yang rutin digelar setiap tahun tersebut.

Wakil Rektor IV Bidang Kerja Sama dan Urusan Internasional Unisa Yogyakarta, Ali Imron, menegaskan bahwa keberadaan Unisa Yogyakarta di Kabupaten Sleman harus memberi manfaat nyata bagi masyarakat sekitar.

"Unisa menyadari bahwa keberadaan kami di Sleman harus relevan dan bermanfaat bagi wilayah Sleman dan sekitarnya. Maka kegiatan seperti ini bukan hanya hari ini saja, tetapi menjadi bagian dari komitmen kami," ujarnya.

Ia mencontohkan sejumlah program kolaboratif yang telah dilakukan, diantaranya pemberian beasiswa bagi anak-anak Sleman bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Sleman. Mekanisme pendaftaran dilakukan melalui Pemkab Sleman agar tepat sasaran.

Selain itu, Unisa Yogyakarta juga terus mengembangkan layanan kesehatan untuk masyarakat. "Kami baru membangun rumah sakit di Panjatan (Kulon Progo). Ada juga klinik di kampus ini yang jangkauannya akan kami perluas," kata Imron.



Imron menambahkan, semangat ta'awun atau tolong-menolong merupakan bagian dari ajaran Muhammadiyah yang diwariskan KH Ahmad Dahlan. Menurutnya, ibadah tidak hanya dimaknai sebatas salat, puasa, dan haji. "Tapi termasuk kita bekerja di masyarakat, membangun masyarakat bersama-sama," ujar Imron.

Menyadari hidup berdampingan dengan masyarakat, Imron berharap Unisa Yogyakarta terus memberi kontribusi positif. Ia pun memintaa maaf jika ada suatu hal yang tidak berkenan di masyarakat.

Sementara itu, Kepala Dusun Cambahan, Solihin Nurcahyo, mewakili para kepala dusun di sekitar Unisa Yogyakarta, menyampaikan apresiasi atas konsistensi kampus tersebut dalam menggelar kegiatan sosial. "Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Unisa Yogyakarta yang tiap tahun mengadakan ta'awun sosial," ungkapnya.

Ia berharap cita-cita mewujudkan kesalehan dan kemajuan dapat terlaksana dengan baik serta mendapat ridha Allah SWT. "Semoga menjadi kebaikan dan menjauhkan kita dari larangan-Nya. Mari senantiasa meningkatkan iman dan takwa, agar kewajiban kita bisa dijalankan dengan baik," katanya.

Solihin juga menyebutkan bahwa masyarakat menerima kehadiran mahasiswa Unisa yang tinggal di kos dan kontrakan di wilayah sekitar kampus sebagai bagian dari ekosistem sosial yang perlu dijaga bersama. "Semoga apa yang mereka cita-citakan bisa terwujud dengan baik," kata Solihin.



## IMPLEMENTASI DAKWAH RAMADHAN, 11 MAHASISWA UNISA YOGYAKARTA JALANKAN MUBALIGH HIJRAH INTERNASIONAL DI MALAYSIA

Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta kembali menyelenggarakan program rutin tahunan Mubaligh Hijrah (MH) Internasional di Kuala Lumpur, Malaysia.

Kegiatan yang berlangsung selama 16 Februari–4 Maret 2026 dan diikuti 11 mahasiswa ini menjadi implementasi dakwah mahasiswa pada bulan Ramadhan 1447 H/2026 M di luar negeri yang bekerja sama dengan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Malaysia (PCIM Malaysia). Sejumlah mahasiswa di lokasikan diberbagai tempat yakni, Sanggar Bimbingan Kampung Pandan, Kampung Bharu dan Sanggar Bimbingan Kepong.

Wakil Rektor III Unisa Yogyakarta, Prof. Mufdillah, menyampaikan bahwa program Mubaligh Hijrah Internasional bukan sekadar agenda rutin, melainkan bagian dari strategi internasionalisasi kampus dan pembentukan karakter mahasiswa.

“Program ini menjadi ruang belajar nyata bagi mahasiswa. Mereka tidak hanya menyampaikan dakwah, tetapi juga belajar tentang keberagaman budaya, membangun jejaring global, dan menguatkan kompetensi kepemimpinan,” kata Mufdillah.

Sementara itu, Pembina kegiatan, Dr. M. Nurdin Zuhdi, menegaskan bahwa Mubaligh Hijrah Internasional merupakan proses kaderisasi dakwah yang aplikatif.

“Mahasiswa tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi langsung berhadapan dengan realitas sosial. Di sinilah mereka ditempa untuk menjadi dai yang adaptif, komunikatif, dan mampu membawa nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin,” jelas Nurdin.

Melalui program ini, LPPI Unisa Yogyakarta menegaskan komitmennya dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kapasitas dakwah dan kepedulian sosial dalam konteks global. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana pembelajaran lintas budaya bagi mahasiswa dalam mengemban peran sebagai duta kampus dan persyarikatan Muhammadiyah di kancah internasional.

## UNISA YOGYAKARTA BANGUN LABORATORIUM STEM CELL, DORONG PENGEMBANGAN REGENERATIVE MEDICINE



Universitas 'Aisyiyah (Unisa) Yogyakarta berencana bangun laboratorium stem cell pada pertengahan tahun 2026. Fasilitas ini disiapkan untuk mendukung pengembangan regenerative medicine atau pengobatan regeneratif yang disebut sebagai salah satu masa depan dunia medis. Diharap juga lahirnya laboratorium ini mendukung akses kesehatan kepada semua lapisan masyarakat.

Wakil Rektor IV Bidang Kerja Sama dan Urusan Internasional Unisa Yogyakarta, Ali Imron saat pembukaan media gathering UNISA Yogyakarta, mengatakan pembangunan gedung laboratorium tersebut saat ini masih berlangsung dan ditargetkan mulai beroperasi sekitar Juli–Agustus 2026.

**“Sekarang gedungnya sedang dibangun, dan InsyaAllah sekitar Juli kita bisa running untuk pembukaan laboratorium stem cell di Unisa Yogyakarta,”** kata Ali Imron, saat agenda Media Gathering, di Sleman, Senin (9/3/2026).

Menurutnya, keberadaan laboratorium ini akan menjadi lompatan penting bagi Unisa Yogyakarta dalam pengembangan ilmu kedokteran dan sains kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan pengobatan regeneratif.

### Bangun Laboratorium Stem Cell

Ia menjelaskan, stem cell merupakan bagian penting dari perkembangan future medicine. Pendekatan ini berfokus pada upaya memperbaiki atau mengganti sel-sel tubuh yang rusak dengan sel baru sebagai metode terapi.

**“Future medicine salah satunya adalah regenerative medicine. Artinya, kalau kita tidak menuju ke sana, kita akan ketinggalan,”** ujarnya.

Imron menuturkan bahwa sesuai regulasi di Indonesia, penggunaan terapi berbasis stem cell harus didukung oleh proses penelitian dan pengembangan di laboratorium. Karena itu, laboratorium yang akan dibangun di Unisa difungsikan sebagai fasilitas penelitian sebelum terapi dilakukan pada pasien.

Saat ini, kata Imron, jumlah laboratorium stem cell di Indonesia masih sangat terbatas, yakni sekitar delapan fasilitas di seluruh Indonesia. **“Ini fasilitas pendukung untuk penelitian. Oleh prodi-prodi kesehatan bisa dipakai,”** katanya.

Selain untuk pengembangan ilmu pengetahuan, keberadaan laboratorium ini juga diharapkan dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap teknologi kesehatan yang selama ini masih mahal karena bergantung pada produk impor. Ia mencontohkan, beberapa terapi turunan stem cell untuk penyakit tertentu, seperti diabetes mellitus, masih menggunakan produk impor dengan biaya yang sangat tinggi. **“Sekali injeksi bisa sampai sekitar Rp225 juta. Prinsip kita di Unisa Yogyakarta, teknologi kesehatan tidak boleh hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu saja,”** ujarnya.

Imron berharap semakin banyak laboratorium stem cell yang dibangun di Indonesia, maka biaya terapi berbasis teknologi regeneratif dapat semakin terjangkau oleh masyarakat luas. **“Semakin banyak laboratorium dibangun, aksesibilitas masyarakat akan semakin tinggi dan harga bisa ditekan sehingga lebih banyak orang bisa menikmati manfaatnya,”** jelasnya.

Selain pengembangan fasilitas laboratorium, Unisa Yogyakarta juga membuka Program Magister Fisioterapi mulai tahun akademik ini. Program tersebut memiliki konsentrasi pada regenerative fisioterapi, yang selaras dengan pengembangan riset stem cell di kampus tersebut.





## KOLABORASI FIKES UNISA YOGYAKARTA DAN FK UMY TINGKATKAN LITERASI DIGITAL KESEHATAN LANSIA DI SLEMAN

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (FIKES UNISA) dengan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (FK UMY) berkolaborasi sukses menggelar kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk **"Literasi Digital Status Kesehatan Lansia"**. Kegiatan yang berlangsung pada Sabtu (31/1) ini dilaksanakan di Dusun Perengdawe, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya kelompok lanjut usia (lansia), agar lebih sadar akan pentingnya pemantauan status kesehatan secara mandiri melalui pemanfaatan teknologi sederhana.

### Sinergi Dua Universitas untuk Kesehatan Lansia

Kegiatan ini menghadirkan dua narasumber ahli dari masing-masing universitas. Dari FK UMY, Dr. dr. Ardi Pramono, M.Kes., Sp.An hadir memberikan tinjauan medis terkait kesehatan geriatri gula darah, sementara dari FIKES UNISA, Ns. Hamudi Prasestiyo, M.Kep., Sp.Kep.Onk terkait keperawatan dan pemeriksaan kesehatan.

Fokus utama acara ini adalah edukasi mengenai skrining website risiko lansia. Dalam sesi ini, para lansia diberikan pemahaman mengenai cara menggunakan platform digital berbasis website doclyn.id untuk mendeteksi dini risiko kesehatan yang sering dialami lansia.

### Literasi Digital

Sebanyak 38 lansia dari wilayah Perengdawe turut serta dalam kegiatan ini. Selain sesi edukasi digital, panitia juga menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan gratis yang meliputi pengecekan tekanan darah, gula darah, dan konsultasi kesehatan ringan. Hal ini dilakukan untuk memastikan para lansia mendapatkan gambaran kondisi fisik terkini mereka.

Acara ditutup dengan kegiatan sosial berupa pembagian paket sembako kepada seluruh peserta yang hadir sebagai bentuk kepedulian dan apresiasi atas semangat para lansia dalam menjaga kesehatan di usia senja.

**"Kolaborasi antara dokter dan perawat dalam pengabdian ini sangat penting untuk memberikan asuhan yang komprehensif. Kami berharap dengan adanya pengenalan website skrining ini, kemandirian kesehatan lansia di Perengdawe dapat meningkat,"** ujar salah satu perwakilan tim pengabdian.

Kegiatan ini merupakan wujud nyata implementasi Catur Dharma Perguruan Tinggi, khususnya di bidang pengabdian kepada masyarakat, sekaligus mempererat sinergi antar-institusi pendidikan kesehatan di Yogyakarta dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.



## OMBUDSMAN RI DIY KUNJUNGI UNISA YOGYAKARTA, PERKUAT SINERGI PENGAWASAN DAN LITERASI PELAYANAN PUBLIK

Ombudsman Republik Indonesia Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan kunjungan audiensi ke Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta pada Rabu (4/3/2026). Kegiatan berlangsung di Ruang Meeting Pimpinan Lantai 2 Gedung Siti Walidah UNISA Yogyakarta.

Audiensi ini merupakan bagian dari upaya memperkuat sinergi kelembagaan antara Ombudsman RI DIY dan institusi pendidikan tinggi dalam mendorong pengawasan serta peningkatan kualitas pelayanan publik.

Hadir dalam kunjungan tersebut Kepala Perwakilan Ombudsman RI DIY, Muflihul Hadi, didampingi Kepala Keasistenan Pencegahan, Chasidin dan Humas, Fajar Hendy Lesmana. Sementara dari UNISA Yogyakarta, audiensi diterima oleh Wakil Rektor II Dr. Yuli Isnaeni, Wakil Rektor III Prof. Mufdlilah, Wakil Rektor IV Dr. Moh. Ali Imron, serta jajaran Biro Humas, Biro Kerja Sama dan Kesekretariatan.

Dalam sambutannya, Dr. Moh. Ali Imron memperkenalkan profil UNISA Yogyakarta yang saat ini memiliki empat fakultas dengan lebih dari 8.000 mahasiswa yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia serta telah meraih akreditasi unggul.

Sementara itu, Muflihul Hadi menjelaskan bahwa Ombudsman RI DIY secara aktif melakukan silaturahmi ke berbagai kampus di Yogyakarta. Menurutnya, masih banyak masyarakat, termasuk kalangan mahasiswa, yang belum memahami secara komprehensif peran dan fungsi Ombudsman dalam pengawasan pelayanan publik.

**"Kami memiliki sejumlah program yang dapat diakses oleh mahasiswa dan civitas akademika, seperti program magang, Sahabat Ombudsman untuk pelajar dan mahasiswa, hingga kolaborasi KKN Bersama Ombudsman yang berfokus pada edukasi dan audit pelayanan publik di desa,"** jelasnya.

Ia juga menyampaikan bahwa Ombudsman membuka ruang kolaborasi dalam program Praktisi Mengajar, khususnya pada bidang Administrasi Publik, serta dukungan terhadap riset mahasiswa yang berkaitan dengan isu pelayanan publik.

Dalam sesi diskusi, Prof. Mufdlilah menekankan pentingnya membangun atmosfer keterbukaan dan transparansi di kampus. Ia menyoroti fenomena keluhan mahasiswa yang kerap disampaikan melalui media sosial, dan menanyakan mekanisme perlindungan serta standar operasional prosedur (SOP) apabila terjadi krisis atau pengaduan pelayanan.

Menanggapi hal tersebut, Ombudsman RI DIY menjelaskan bahwa setiap pengaduan perlu difasilitasi melalui kanal resmi dan mekanisme yang jelas. Edukasi preventif terkait literasi pengaduan serta pemahaman terhadap Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik menjadi langkah penting dalam membangun budaya pelayanan yang akuntabel.



Dr. Yuli Isnaeni juga menanyakan kemungkinan program literasi preventif dan pendampingan terkait sistem pengaduan di lingkungan kampus. Sementara itu, Kepala Biro Humas dan Protokol, Sinta Maharani, mengajukan pertanyaan mengenai peluang review pelayanan publik di UNISA Yogyakarta serta kemungkinan penerbitan sertifikat. Ombudsman menjelaskan bahwa pihaknya dapat melakukan review dan pendampingan, namun tidak menerbitkan sertifikat.

Isu inklusivitas pelayanan turut menjadi perhatian, khususnya terkait perlindungan mahasiswa asing dan mahasiswa dengan disabilitas. Ombudsman mendorong agar prinsip pelayanan publik yang inklusif (ramah disabilitas, lansia, anak, dan ibu menyusui) dapat diimplementasikan secara bertahap sesuai kebutuhan dan kemampuan anggaran institusi.

Audiensi ini menghasilkan rencana tindak lanjut berupa peninjauan nota kesepahaman (MoU) antara UNISA Yogyakarta dan Ombudsman RI DIY, yang akan difasilitasi oleh Biro Kerja Sama dan Urusan Internasional. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu memperkuat literasi pelayanan publik, membuka ruang magang dan praktisi mengajar, serta membangun sistem pengaduan yang lebih responsif dan transparan di lingkungan perguruan tinggi.

Melalui pertemuan ini, UNISA Yogyakarta menegaskan komitmennya untuk terus meningkatkan kualitas tata kelola dan pelayanan publik sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keterbukaan, profesionalitas, dan keberpihakan pada kepentingan mahasiswa serta masyarakat luas.



## KEPALA BIRO HUMAS DAN PROTOKOL UNISA YOGYAKARTA RAIH PENGHARGAAN INSAN PR INDONESIA 2026

Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta kembali meraih penghargaan dibidang komunikasi strategis. Kepala Biro Humas dan Protokol UNISA Yogyakarta, Sinta Maharani, S.Sos., M.I.Kom, meraih penghargaan INSAN PR INDONESIA 2026 pada Subkategori Kepala Biro Humas dalam ajang 11th PR INDONESIA Awards 2026.

Penganugerahan PR INDONESIA Awards 2026 berlangsung pada 13 Februari 2026 di Yogyakarta. Penghargaan ini diraih setelah melalui proses penjurian ketat yang dilaksanakan pada 17-18 Desember 2025.

Dewan juri yang terdiri dari praktisi serta pakar komunikasi nasional menilai kompetensi kepemimpinan, konsistensi, serta strategi komunikasi yang dijalankan institusi dalam membangun reputasi dan menjaga kepercayaan publik. Tahun ini, ajang PR INDONESIA Awards diikuti oleh 534 entri dari berbagai kategori kompetisi, dengan total pemenang yang diumumkan berjumlah 269.

Sinta Maharani menyampaikan bahwa penghargaan ini menjadi motivasi untuk terus memperkuat peran humas sebagai penghubung strategis antara institusi dan publik.

**"Penghargaan ini saya persembahkan untuk UNISA Yogyakarta dan seluruh tim yang selama ini bekerja bersama dalam menjaga kepercayaan publik. Bagi kami, komunikasi bukan sekadar publikasi, tetapi bagian dari tata kelola, pelayanan, dan tanggung jawab institusi kepada masyarakat,"** ungkap Sinta.

Ia menambahkan, keberhasilan tersebut juga mencerminkan komitmen UNISA Yogyakarta untuk menghadirkan komunikasi yang adaptif, akurat, dan berdampak.

**"Di tengah dinamika informasi yang begitu cepat, humas perguruan tinggi dituntut untuk hadir bukan hanya sebagai penyampai kabar baik, tetapi juga sebagai pengelola reputasi, pendengar publik, dan penguat nilai institusi. Semoga capaian ini menjadi semangat untuk terus bertumbuh dan memberi manfaat,"** tambahnya.

Melalui penghargaan ini, UNISA Yogyakarta menegaskan komitmennya dalam membangun komunikasi yang profesional, terpercaya, serta selaras dengan visi kampus sebagai institusi pendidikan tinggi yang unggul dan berkemajuan.



## BUKU BERTEMA RELASI AYAH-ANAK JADI KARYA TUGAS AKHIR MAHASISWI ILMU KOMUNIKASI UNISA YOGYAKARTA

Tugas akhir tidak selalu harus berupa laporan penelitian yang disusun bab demi bab. Di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Aisyiyah (Unisa) Yogyakarta, karya kreatif juga dapat menjadi bentuk tugas akhir. Hal ini dibuktikan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi, Delia Putri, yang berhasil meluncurkan buku keduanya berjudul *Di Kehidupan Lain, Cintai Aku dengan Benar, Ayah!* sebagai salah satu persyaratan kelulusan Seminar Hasil.

Wakil Rektor I Unisa Yogyakarta, Sulistyaningsih menyampaikan apresiasi dan kekagumannya terhadap karya yang dihasilkan. **“Beberapa bagian dalam buku ini mampu menyentuh pengalaman emosional pembaca secara mendalam,”** ujar Sulistyaningsih, dalam acara Creative Talk, Book Launching & Diseminasi Di Kehidupan Lain, Cintai Aku dengan Benar, Ayah!, yang digelar di Perpustakaan Unisa Yogyakarta, Rabu (25/2/2026).

Sementara itu, Dekan Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora (FEISHum), Annisa Warastri berharap buku ini dapat menjadi media refleksi bagi generasi muda, khususnya dalam menyuarakan isu kesehatan mental dan relasi keluarga yang saat ini banyak dialami oleh anak muda.

“Buku ini dapat menjadi salah satu pilihan dalam penyelesaian tugas akhir. Bentuk tugas akhir di Program Studi Ilmu Komunikasi sangat beragam, dan semoga karya ini dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa lainnya,” ujarnya.

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Hari Akbar menambahkan bahwa mahasiswa tidak harus terpaku pada tugas akhir konvensional. Selain buku, mahasiswa dapat menghasilkan karya lain seperti film dengan standar nasional maupun karya musik, selama memenuhi kaidah akademik dan kontribusi keilmuan.

Peluncuran buku ini menjadi contoh nyata bahwa karya kreatif dapat menjadi media komunikasi yang efektif sekaligus bentuk implementasi kompetensi mahasiswa di bidang Ilmu Komunikasi.

Pemimpin Redaksi Penerbit Gradien Mediatama, Tri Prasetyo menyampaikan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat fatherless yang cukup tinggi. Ia berharap karya seperti ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran ayah dalam keluarga.

Dalam kesempatan tersebut, Delia Putri sebagai penulis juga menyampaikan harapannya kepada para pembaca. “Saya berharap buku ini bisa menjadi alasan untuk memaafkan ayah, sekaligus menjadi teman dan penguat bagi siapapun yang membacanya,” ungkapnya. Selepas acara launching, acara dilanjutkan dengan diskusi buku bersama penulis. Para peserta yang hadir pun antusias mengikuti jalannya diskusi. (Wahyu Hafiza Sakti)



## IDUL FITRI 1447 H DAN HOMO DEUS

Kita Sedang menyongsong Idul Fitri 1447 H di tahun 2025. Sebulan penuh umat muslim berpuasa Ramadhan. Dalam tradisi bangsa-bangsa bulan ramadhan selalu di sambut dengan aneka rupa aktifitas sebagai wujud kegembiraan budaya. Dari penyiapan makan khusus, perlengkapan ibadah khusus atau bahkan baru, acara-acara khusus seperti silaturahmi, saling mengirim makanan dan membatalkan puasa bersama komunitas ketika adzan berkumandang. Bahkan dinegara-negara dengan budaya barat kristiani dimana komunitas muslim berada biasanya pen-datang, pelajar dan mungkin turis mereka berkumpul disuatu tempat seperti alun-alun atau meeting point untuk berbagi makanan berbuka. Acaranya berlangsung santai dan tidak mendapatkan penolakan dari penduduk loka. Tentu ini sangat mengembirakan.

### Idul Fitri 1447 H

Bagi kaum muslim bulan Ramadhan salah satu dari empat shahrul hurum (bulan mulia) sangatlah istimewa. Bulan dimana amal baik dilipat gandakan pahalanya, lapar siang menjadi istimewa dan malam harinya menjadi mulia karena ibadah dan kontemplasi. Bahkan bau mulut orang yang berpuasa bagaikan wangi kasturi dari syurga. Inilah metafor bahwa Ramadhan memang istimewa. Saat Ramadhan tiba maka sisi spiritualitas manusia menjadi makin tinggi dan sifat keduniaan menjadi semakin rendah. Dengan begitu puasa akan mencapai tujuannya yaitu manusia taqwa (Qs: Al-Baqarah: 183). Ciri manusia taqwa tentu tidak saja tercermin dalam ritual ibadah akan tetapi juga akan nampak dalam kehidupan nyata ditengah-tengah masyarakat. Kata Taqwa bukanlah perilaku yang menggantung di langit akan tetapi harus berpijak di bumi.

Yuval Noah Harari dalam bukunya **"Homo Deos: A brief History of Tomorrow"**, dengan melihat perkembangan teknologi informasi yang makin cepat, Yuval menggambarkan bahwa di abad 21, Manusia tidak akan puas menjadi manusia biasa. Dengan penguasaan teknologi berbasis data seperti bioteknologi, rekayasa genetik dan kecerdasan buatan manusia akan berusaha untuk mengalahkan kematian, menciptakan kebahagiaan abadi dan meningkatkan kemampuan. Dengan menggabungkan teknologi maka manusia dibayangkan akan memiliki kemampuan seperti dewa-dewa dalam mitos Yunani yang memiliki kekuatan yang melebihi manusia biasa. Yuval menyebutnya **"Homo Deus"** yang bermakna **"manusia dewa"** akan tetapi tidak dalam makna dewa yang magis lebih pada **"manusia nyata"** yang dengan teknologi seolah memiliki kekuatan seperti dewa. Sesuatu yang secara nyata hari ini mulai terlihat. Pertanyaan mendasarnya adalah apakah betul menjadi **"Homo Deus"** adalah yang dibutuhkan manusia?

Ramadhan tahun ini kita juga menikmati dengan keprihatinan mendalam serangan Amerika Serikat dan Israel atas negara Iran mengharu biru emosi kita. Gedung luluh lantak dan ribuan orang meninggal karenanya dan tentu saja ada anak-anak penerus generasi manusia. Perang ini adalah perang dengan penggunaan teknologi tercanggih yang ada dimuka bumi. Perang di mana Manusia tidak perlu saling berhadapan. Dengan teknologi yang ada ditangan bertonton Rudal yang digerakkan oleh kecanggihan teknologi diluncurkan dan dikendalikan hanya dengan sebuah tombol.

Melihat Perang ini dari layer kaca saya jadi ingat **"Homo deus"** nya Yuval seperti tulisan diatas. Manusia dengan teknologi berperang seperti dewa-dewa berperang dengan kesaktiannya tanpa harus bertatap muka. Dengan tobol mereka saling menghancurkan.

Puasa Ramadhan apabila dijalankan satu bulan penuh sedikit banyak akan mampu merubah perilaku seseorang. Mengacu pada penelitian Maxwell Maltz dalam psycho-Cybernetics (1960) yang menyimpulkan bahwa untuk mendapatkan mental baru orang memerlukan 21 hari melakukan dan merasakan hal yang sama. Meskipun penelitian ini kemudian dibantah oleh penelitian lain yang menyebutkan orang memerlukan 66 hari rata-rata untuk menerima kebiasaan baru. Puasa dijalankan 29/30 hari dengan kegiatan positif baik berdemensi dunia maupun akhirat. Kita optimis karena 30 hari tentu lebih lama dibanding dengan 21 harinya Maxwell, puasa akan mampu mencapai tujuannya yaitu lahirnya manusia taqwa. Ukuran taqwa juga telah dinformasikan oleh al-qur'an dalam surat Ali Imron 133-135. Orang yang bertaqwa akan memiliki karakter utama yaitu dermawan (membagikan infaq/shodaqoh), tidak mudah marah dan pemaaf. Inilah karakter utama penyayang (rahmah) yang dimiliki Oleh Tuhan. Karakter yang secara sosial akan merekatkan, mensejahterakan dan mendamaikan. Setelah satu bulan berpuasa manusia akan mampu mengekspresikan sifat Tuhan yang penyayang.

Abad 21 ini jangan jangan yang kita butuhkan bukan **"homo deus"** manusia dewa yang ternyata masih mengobarkan perang dan saling bunuh untuk menyelesaikan persoalan. Yang kita butuhkan adalah **"homo theos"**, yaitu manusia yang mampu mengekspresikan sifat-sifat utama Tuhan yaitu kasih-sayang. Puasa Romadhon telah memberi jalan agar kita bisa menjadi **"homo theos"**. Dan puasa dikenal dalam sejarah peradaban manusia dimanapun dan dalam kepercayaan dan agama manapun

**Selamat hari raya Idul Fitri.**

## Dr. M. Ali Imron, M.Fis

Wakil Rektor IV UNISA  
Yogyakarta



## MBG SELAMA RAMADAN, UJIAN ADAPTIVITAS KEBIJAKAN PUBLIK

Kebijakan dan program pemerintah MBG, selayaknya rutin mendapatkan monitoring dan evaluasi berkala agar esensi dan tujuan dari kebijakan tersebut dapat tercapai maksimal. Tak terkecuali dalam konteks program Makan Bergizi Gratis (MBG), monitoring dan evaluasi berkala harus dilaksanakan agar dapat memaksimalkan tujuan program tersebut. Pembahasan yang menarik akhir-akhir ini adalah terkait dengan rencana pelaksanaan program MBG selama bulan Ramadan. Rencana ini mendapatkan respon beragam dari beberapa pihak, tentu ada yang setuju dan tidak setuju. Pembahasan menjadi menarik karena seperti kita ketahui bersama bahwa selama bulan Ramadan, umat muslim yang berpuasa memiliki pola makan yang unik dan berbeda. Sahur saat sebelum waktu subuh, berpuasa selama satu hari penuh, dan dilanjutkan dengan berbuka puasa saat waktu maghrib tiba. Pola konsumsi makan yang berubah salam bulan tersebut tentu menimbulkan pertanyaan, apakah pelaksanaan MBG selama bulan Ramadan masih relevan? mengingat terdapat perbedaan waktu dan pola konsumsi. Apabila tidak dikalkulasi dengan baik, dikhawatirkan program MBG selama Ramadan menjadi tidak optimal dan dampak penyerapan anggaran yang tidak tepat sasaran.

Jika merujuk pada niat tujuan awal program MBG adalah upaya meningkatkan dan menjamin asupan gizi masyarakat (anak dan kelompok rentan) terpenuhi dengan baik. Secara teknis kemudian diwujudkan dengan pemberian menu makanan yang standar gizinya sudah diatur oleh masing-masing Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Namun pelaksanaan program MBG selama bulan Ramadan tentu berpotensi menghadapi tantangan yang cukup fundamental. Relevansi distribusi akan lebih maksimal apabila menu matang yang disajikan, dikirimkan saat menjelang waktu sahur atau berbuka puasa. Hal tersebut secara teknis memungkinkan, namun akan memberikan dampak signifikan terhadap jaminan kualitas makanan, penyediaan logistik, dan anggaran yang meningkat.

Hal ini tentu semakin membebani anggaran harian / bulanan pelaksanaan MBG (inefisiensi anggaran). Pun sebaliknya, jika diganti dengan menu kering kemasan yang dianggap lebih tahan lama dikhawatirkan justru esensi pemenuhan gizi yang tidak maksimal dan tidak tepat sasaran. Kita ketahui bersama, pemenuhan gizi yang baik dan maksimal akan lebih tepat terwujud melalui bahan realfood yang segar dan dimasak sesuai waktu konsumsi penerima MBG.

Masyarakat Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang kuat selama bulan Ramadan. Buka puasa bersama, berbagi takjil, dan bantuan bahan/makanan kepada berbagai kelompok masyarakat sudah menjadi konstruksi sosial yang mengakar kuat. Baik melalui masjid, organisasi Masyarakat, maupun swadaya. Kegiatan ini rutin dilakukan selama bulan Ramadan dan relatif cepat dan tepat sasaran. Aktivasi program MBG selama Ramadan justru memunculkan kekhawatiran menciptakan program yang tumpah tindih. Oleh karena itu, realokasi anggaran dan program MBG selama Ramadan harapannya tidak dimaknai sebagai upaya pengurangan perlindungan sosial bagi anak dan kelompok rentan, melainkan upaya rasionalisasi kebijakan demi menciptakan efektivitas dan efisiensi anggaran serta tetap memberikan ruang bagi mekanisme penyediaan bantuan informal dari masyarakat yang sudah mengakar kuat selama bulan Ramadan

### Relokasi Anggaran MBG untuk Penguatan Struktural selama Ramadan

MBG memiliki tujuan dan manfaat yang tentu dapat dirasakan oleh para penerima manfaat, namun selama bulan Ramadan masih terdapat urgensi lain menyangkut hajat hidup publik yang juga penting untuk diperhatikan.

Pertama, stabilisasi harga kebutuhan pokok selama Ramadan. Realokasi sementara anggaran MBG dapat digunakan untuk subsidi harga, operasi pasar, dan penguatan distribusi bahan pokok terutama di daerah yang rawan terjadi inflasi. Intervensi menggunakan anggaran tersebut diharapkan dapat menjaga bahkan meningkatkan daya beli Masyarakat selama bulan Ramadan dan Idul Fitri.

Kedua, penguatan jaminan kesehatan melalui skema Bantuan Premi Iuran (BPI) BPJS Kesehatan. Setelah kebijakan penonaktifkan beberapa waktu lalu, realokasi anggaran MBG selama bulan Ramadan dapat kembali digunakan untuk hal urgen di bidang Kesehatan. Dengan dukungan anggaran yang lebih kuat, pemerintah dapat memastikan perlindungan finansial dan kesehatan masyarakat, menciptakan stabilitas sosial, dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Dampak dari kebijakan ini dirasa jauh melampaui bantuan lain yang bersifat sementara.

Ketiga, yang tidak kalah pentingnya adalah realokasi anggaran dapat dimanfaatkan untuk persiapan dan penguatan infrastruktur mudik 2026. Kondisi jalan arteri, jalan tol, Pelabuhan, bandara, stasiun dll wajib dalam kondisi yang prima saat arus mudik berlangsung. Penciptaan kondisi yang prima tersebut tentu membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Realokasi anggaran MBG ke perbaikan dan peningkatan kualitas infrastruktur mudik merupakan investasi yang manfaatnya akan dirasakan oleh ratusan juta Masyarakat Indonesia. Infrastruktur yang baik juga diharapkan mampu memberikan dampak ekonomi ikutan yang tentu bermanfaat untuk ekonomi negara.

Jika usulan tersebut dirasa rasional, maka realokasi anggaran sepatutnya tetap mengedepankan asas transparansi dan akuntabilitas. Pemerintah tetap harus memiliki mekanisme pelaporan yang jelas, pemisahan pos anggaran yang valid, dan indikator kinerja yang terukur.

Selanjutnya, jika usulan tersebut dinilai rasional realokasi program MBG juga tetap membutuhkan analisis mitigasi sosial yang tepat. Anak dan kelompok rentan yang tidak terjangkau tradisi berbagi saat Ramadan atau yang belum memiliki akses kesehatan yang memadai wajib didata diidentifikasi secara valid. Pemberian bantuan tunai berkolaborasi dengan Lembaga Zakat terpercaya dapat menjadi solusi jangka pendek sebelum nantinya program MBG dimulai kembali setelah Ramadan. Tidak terkecuali juga para pelaksana teknis MBG di level SPPG, mitigasi kebutuhan dan pemenuhan hak juga harus diatur dan dipastikan ketersediaannya agar kesejahteraan tetap terjaga.

Upaya rasionalitas realokasi program MBG selama Ramadan merupakan usul, saran, aspirasi agar seluruh elemen masyarakat mendapatkan manfaat maksimal dari setiap anggaran negara yang dibelanjakan. Saran tersebut bukan untuk menghapus bantuan sosial, melainkan upaya optimalisasi fiskal berbasis konteks dan urgensi. Dengan menentukan skala prioritas dan timbang-timbang cakupan manfaat yang lebih luas, opsi tersebut dapat diambil sebagai bentuk kehadiran negara untuk seluruh elemen Masyarakat di Indonesia.

## Gerry Katon Mahendra, S.I.P., M.I.P

Dosen Administrasi Publik  
UNISA Yogyakarta



## PUASA DAN PARADOKS KONSUMSI

Ramadhan selalu dipahami sebagai bulan pengendalian diri. Lapar dan dahaga bukan sekedar ritual fisik, melainkan latihan etis untuk menata hasrat, menguatkan empati, dan menumbuhkan solidaritas sosial. Namun dalam praktik sosial modern, bulan yang sarat dengan pesan kesederhanaan ini justru kerap menjadi puncak konsumsi tahunan. Meja makan semakin penuh, belanja kebutuhan meningkat, dan perputaran ekonomi melonjak tajam. Di sinilah muncul ironi, puasa mengajarkan kesederhanaan, tetapi praktik sosial sering kali menunjukkan kecenderungan ekspansi konsumsi.

### Puasa Ramadhan

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pola yang hampir berulang setiap tahun. Menjelang Ramadhan dan Idul Fitri, harga bahan pangan meningkat. Beras, telur, daging ayam, bawang, dan cabai menjadi penyumbang inflasi musiman. Permintaan melonjak dalam waktu singkat. Secara ekonomi, hal ini dianggap wajar bahkan positif karena mendorong perputaran uang. Namun di balik angka-angka itu, ada realitas yang lebih sunyi, yaitu keluarga yang harus mengurangi belanja karena harga naik.

Ramadhan seharusnya menjadi bulan solidaritas, ketika rasa lapar menumbuhkan empati terhadap mereka yang hidup dalam keterbatasan, namun ketika konsumsi berlebihan justru mendorong kenaikan harga bahan pokok, kelompok rentanlah yang paling merasakan dampaknya. Bagi mereka, kenaikan harga berarti harus mengurangi belanja bahkan menekan kebutuhan lainnya. Persoalan konsumsi di bulan suci ini bukan sekedar soal gaya hidup atau tradisi, melainkan menyangkut ketahanan pangan dan keadilan akses terhadap kebutuhan dasar.

### Konsumsi, Ketahanan Pangan, dan Tanggung Jawab Sosial

Ketahanan pangan pada dasarnya menyangkut ketersediaan yang cukup, akses yang adil, serta stabilitas harga. Ketika permintaan meningkat tajam, sistem pangan menghadapi tekanan distribusi dan fluktuasi harga. Pemerintah berupaya menjaga kestabilan harga dan pasokan pangan dengan berbagai cara, seperti menggelar operasi pasar, memperkuat cadangan bahan pokok, dan mengawasi jalur distribusi agar tidak terjadi penimbunan atau lonjakan harga yang tidak wajar. Namun kebijakan stabilisasi tidak dapat bekerja optimal tanpa dukungan perilaku konsumsi yang rasional.

Masalah menjadi lebih kompleks ketika kita melihat fakta pemborosan pangan. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2026 mencatat bahwa 40,71% sampah nasional berasal dari sisa makanan, menjadikannya komponen terbesar dalam timbulan sampah Indonesia. Laporan Bappenas (2021) memperkirakan timbulan food loss and waste Indonesia mencapai puluhan juta ton per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa persoalan pangan bukan hanya soal produksi dan distribusi, tetapi juga soal pola konsumsi.

Dalam praktik keseharian Ramadhan, pemborosan kerap terjadi tanpa disadari. Keinginan menyajikan hidangan terbaik, tradisi berbuka bersama, atau dorongan psikologis untuk mengganti rasa lapar sering berujung pada kelebihan porsi. Ketika makanan terbuang, bukan hanya nilai ekonominya yang hilang, tetapi juga sumber daya yang digunakan untuk memproduksinya.

Dengan demikian, paradoks konsumsi selama Ramadhan tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan moral individual. Ia terkait dengan tata kelola sistem pangan secara lebih luas. Perilaku konsumsi masyarakat dan kebijakan publik saling berkelindan membentuk stabilitas atau kerentanannya.

## Dimensi Lingkungan dan relevansi Nilai Kesederhanaan

Selain berdampak pada sistem pangan, pemborosan makanan juga berkontribusi terhadap persoalan lingkungan. Limbah organik yang membusuk menghasilkan gas metana, salah satu gas rumah kaca yang berperan dalam pemanasan global. Di sisi lain, peningkatan konsumsi selama Ramadhan juga sering diikuti kenaikan penggunaan kemasan sekali pakai dan sampah plastik.

Dalam situasi perubahan iklim dan tekanan terhadap sumber daya alam, pola konsumsi berlebihan memiliki implikasi jangka panjang. Setiap makanan yang terbuang mengandung jejak ekologis seperti air untuk irigasi, energi untuk produksi dan transportasi, serta lahan pertanian yang semakin terbatas.

Di sinilah puasa menemukan relevansinya secara sosial-ekologis. Puasa mengajarkan pengendalian diri dan keseimbangan. Dalam ajaran Islam, larangan berlebih-lebihan (israf) menegaskan pentingnya moderasi dalam konsumsi. Nilai ini sejalan dengan gagasan keberlanjutan yang kini menjadi agenda global.

Ramadhan dapat dimaknai sebagai momentum pembelajaran kolektif bahwa kecukupan lebih penting daripada kelimpahan, dan bahwa tanggung jawab terhadap sesama serta lingkungan dimulai dari pilihan-pilihan kecil dalam kehidupan sehari-hari. Merencanakan belanja secara bijak, memasak sesuai kebutuhan, serta mengelola sisa makanan dengan lebih bertanggung jawab adalah bentuk konkret dari internalisasi nilai tersebut.

Pada titik inilah, puasa dan paradoks konsumsi adalah refleksi tentang bagaimana nilai spiritual bertemu dengan realitas ekonomi modern. Tantangannya bukan pada ritualnya, melainkan pada transformasi perilaku yang mengikutinya. Jika pengendalian diri yang dilatih selama Ramadhan benar-benar hadir dalam kehidupan sosial, maka bulan ini bukan hanya memperkuat spiritualitas individu, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan. Di tengah dinamika ekonomi dan krisis ekologis global, mungkin inilah makna puasa yang paling kontekstual, yaitu belajar merasa cukup, agar yang lain juga dapat hidup cukup.

**Suprihatin  
Wijayanti,  
S.P., M.Sc**

BPP UNISA Yogyakarta

JADILAH  
UNISA  
JADILAH  
UNGGUL



**UNISANEWSLETTER**

Biro Humas dan Protokol  
UNISA Yogyakarta

EDISI  
FEBRUARI-MARET  
2026